

Pendidikan Agama Kristen di Era Digital Ada Tantangan dan Peluang Baru

Doni. A

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: doniiben4@gmail.com

Abstract: *The development of information and communication technology has changed the landscape of education as a whole, including in the context of Christian Religious Education (PAK). This article aims to review the challenges, negative impacts, new opportunities and use of technology in PAK in the digital era. In dealing with this problem, the research method used involves qualitative analysis with data synthesis from various related studies. The research results show that the integration of technology in PAK has the potential to improve learning content, increase student engagement, and create a more interactive learning experience. However, it is important to note that there are negative impacts of the digital era, such as the risk of dependence on technology, which also need to be considered in the context of religious learning. However, there are new opportunities offered by technological developments and how to use them at PAK. This includes the use of various methods and platforms that support interactive and creative learning, which can help increase students' understanding of Christianity in the digital era. Thus, the use of technology in PAK is not only about exploiting the advantages of technology to improve teaching, but also about understanding and overcoming the challenges and negative impacts that may arise. Only with a balanced approach between the use of technology and an understanding of its specific context, can Christian religious education in the digital era become more effective and relevant for the younger generation.*

Keywords: *Christian Religious Education, Digital Era, Challenges, Opportunities*

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah langkap pendidikan secara menyeluruh, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Artikel ini bertujuan untuk mengulas tantangan, dampak negatif, peluang baru, dan pemanfaatan teknologi dalam PAK di era digital. Dalam menghadapi permasalahan ini, metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis kualitatif dengan sintesis data dari berbagai penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PAK memiliki potensi untuk meningkatkan konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa ada dampak negatif dari era digital, seperti risiko ketergantungan pada teknologi, yang juga perlu diperhatikan dalam konteks pembelajaran agama. Meskipun demikian, terdapat peluang baru yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi dan cara pemanfaatannya di PAK. Ini termasuk penggunaan berbagai metode dan platform yang mendukung pembelajaran interaktif dan kreatif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman kekristenan siswa di era digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam PAK bukan hanya tentang memanfaatkan keunggulan teknologi untuk meningkatkan pengajaran, tetapi juga tentang memahami dan mengatasi tantangan serta dampak negatif yang mungkin muncul. Hanya dengan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pemahaman akan konteksnya yang khusus, pendidikan agama Kristen di era digital dapat menjadi lebih efektif dan relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Keristen, Era Digital, Tantangan, Peluang

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa banyak perubahan. Perubahan di segala bidang kehidupan manusia. bidang ekonomi, administrasi, perdagangan, dan pendidikan.

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini menawarkan banyak kemudahan. Dengan akses komunikasi yang mudah mendukung dunia pendidikan. Penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan.

Pasalnya, kini setiap sekolah dan sivitas akademika lainnya memanfaatkan teknologi untuk menunjang aktivitasnya. Milenial telah memasuki generasi sekarang. Generasi milenial juga menyebabkan terjadinya peralihan dunia pendidikan dari sistem *person to person* ke sistem online. (Sylvia, I. Luh Aqnez 2021) Dengan datangnya era milenial dalam dunia pendidikan, interaksi antar manusia telah berubah dan tentunya akan semakin hilang. Di era milenial berbasis aplikasi digital dalam dunia pendidikan.

Di era sekarang ini, guru tidak hanya harus menghadapi tuntutan masyarakat dalam mengajar, tidak hanya kualitasnya yang tinggi, namun juga pesatnya perkembangan teknologi di seluruh dunia. Mengintegrasikan teknologi ke dalam Pendidikan Agama Kristen, merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan era digital. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu manfaat utama integrasi teknologi adalah kemampuannya dalam memfasilitasi desain materi pembelajaran untuk dipahami siswa melalui media visual seperti video atau gambar. (Apriyanti, Rantung, and Naibaho 2023) Selain itu, penggunaan *platform online* memungkinkan guru untuk memberikan tugas secara online yang dapat dikerjakan siswa dimana saja dan kapan saja.

Namun, ada beberapa masalah yang perlu diwaspadai ketika menggunakan teknologi untuk mengajarkan agama Kristen. Salah satunya adalah risiko anak menjadi ketergantungan pada perangkat teknologi. Mengganggu waktu beribadah dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, mengajar harus belajar menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan mengedepankan nilai-nilai Kristiani seperti Kasih, Sayang terhadap sesama. Keharmonisan sosial dan menjaga pikiran tetap bersih. Teknologi modern dapat membantu pendidikan Kristen. Mengingat penggunaan teknologi modern dapat mempercepat pendidikan Kristen. Kita juga bisa mempertimbangkan peluang dan tantangan era digital saat ini. Teknologi mengalami pertumbuhan pesat dalam bidang pendidikan. Hal ini mencakup evolusi media fisik seperti materi pendidikan, materi audio visual, film dan kaset video menjadi video interaktif. Konferensi video, Internet dan perangkat lunak pendidikan lainnya. (Yaumi 2011) Mengingat hal tersebut, bagaimana integrasi teknologi dengan agama Kristen dapat menghadirkan peluang dan tantangan di era digital saat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa penjelasan. Pertama, tantangan dalam pendidikan agama Kristen di era digital. Kedua, dampak negatif era digital. Ketiga, peluang baru dalam pendidikan agama Kristen di era digital. Keempat, manfaat teknologi. Kelima, kesimpulan yang menuliskan poin-poin penting dari artikel ini dan

menekankan pentingnya beradaptasi dengan perubahan teknologi untuk memajukan pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menyajikan analisis kualitatif dengan sintesis data dari berbagai penelitian yang terdaftar, guna memberikan analisis deskriptif. Penulis mengumpulkan data yang dikemas dengan informasi yang tersedia di era digital dan diperbarui dengan berita terkini. Penulis memberikan wawasan tentang jenis-jenis literatur yang disertakan dengan beberapa saran untuk membantu setiap pembaca fokus pada topik artikel ini. Data yang dapat dianalisis secara obyektif untuk menganalisis hasil kajian para pendidik Agama Kristen dalam menghadapi kemajuan teknologi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Peradaban baru yang bercirikan digitalisasi, transparansi, dan akses informasi yang cepat akan membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Terkait hal tersebut, Sudibjo dan kawan-kawan memandang era digital seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi pendidikan akan membawa beberapa manfaat dan di sisi lain akan menimbulkan tantangan baru. (Sudibjo, Idawati, and Retno Harsanti 2019) Integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran menantang penyelenggara pendidikan untuk beradaptasi dengan budaya belajar baru. Hashim melihat berbagai tantangan yang akan mereka hadapi, seperti penguasaan teknologi, adaptasi konten, perubahan teknik penilaian dan pendekatan pengajaran, merupakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan di era digital. (Harwati Hashim 2018)

Hashim melihat tantangan berbeda dalam menghadapi pembelajar digital native yang memiliki ekspektasi, gaya belajar, dan kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan generasi imigran digital. (Harwati Hashim 2018) Banyak tantangan yang Hasyim ungkapkan dalam kajiannya Tantangan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) oleh Juga Mandana. Perguruan Tinggi Teologi dan Pendidikan Keagamaan Kristen (PTTAK) sudah mulai mempersiapkan diri menghadapi pesatnya pendidikan teknologi, selama ini masih banyak keterbatasan, pemahaman mitra, kesepakatan filosofis-pendidikan, teknis lingkungan, permasalahan hukum, sertifikasi dan peraturan perundang-undangan lainnya. keruwetan lininya. Bersamaan dengan itu, penelitian ekstensif telah dilakukan di luar Sana'a dalam berbagai bidang ilmu untuk beradaptasi dengan era baru

ini. Misalnya, filsuf Tartar Ramadan dan rekan-rekannya telah mengusulkan pembelajaran berbasis kompetensi sebagai perintah kekuatan untuk pembelajaran di era digital. (Okta Pia, Masnur, and Elihami 2021)

Era digital merupakan masa akses dan penyebaran informasi yang mudah dan cepat melalui teknologi digital. Evolusi teknologi digital ditandai dengan tersedianya komputer, internet, telepon seluler, dan media sosial. Contoh perangkat digital adalah televisi, perangkat genggam, jam digital, telepon pintar, komputer, dan laptop. Untuk melakukan proses konversi antara lain data buku catatan ke buku elektronik (*e-book*), surat ke email (*email/Gmail*), mobil ke komputer, telepon ke telepon, *gramofon* ke kaset, *compact disc* dengan format MP3 atau MP4, jam *analog* ke digital, lalu jam tangan pintar. Seiring dengan peralihan dari perangkat *mainstream* ke perangkat canggih, tantangan baru pun muncul di era digital ini. Tantangan terjadi di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, keamanan, pertahanan dan teknologi informasi. Dan digital lebih dari sekedar digital, bidang Internet, khususnya sistem teknologi informasi. Bentuk kenangan digital dalam media *The Good Years*. Media massa adalah media yang mempromosikan budaya melalui media atau internet. (Hidayati et al. 2022)

Kemudian interaksi sosial interaktif dalam jangka waktu yang lama dimana individu yang Penelitians terputus dari Rizqi dan Pradana untuk mengakses *smartphone* untuk mendapatkan status sosial Desa Ngadiroho, Kabupaten Pasitan. Mereka mengungkapkan temuan di Ngadirojo, warganya kurang berinteraksi ketika bertemu langsung dalam situasi seperti pertemuan warga, hampir setiap orang lebih memilih memainkan gawainya daripada bercakap-cakap langsung. (Rizqi and Pradana 2019) Memahami menurunnya interaksi tatap muka pasca munculnya teknologi, seperti hasil penelitian Rizqi dan Pradana di atas, jauh sebelum Haring menjelaskan dampak negatif Internet. Menurut Haring, dalam kaitannya dengan dampak negatif Internet terhadap kehidupan sosial, ia mengatakan bahwa "tiga atau empat jam dihabiskan di depan komputer, namun tidak dengan keluarga, pasangan, atau komunitas." (Zis, Effendi, and Roem 2021)

Kehadiran teknologi menurunkan kualitas interaksi antar manusia, sehingga masyarakat jarang berkomunikasi secara tatap muka dan sibuk dengan *PC*, *laptop*, dan *gadget*. Kenyataan yang ada saat ini, meski generasi milenial dan Gen Z terlihat duduk bersama di suatu tempat (kafe, ruang publik, dan lain-lain), mereka sibuk dengan gawai masing-masing, bermain media sosial, dan bermain *game*. Mereka tetap disibukkan dengan aktivitas di dunia maya, menguntit (mencari tahu) berbagai konten menarik sesuai kebutuhan pribadi, dan

melihat informasi orang lain lewat status. Pemanfaatan *gadget* sebagai alat latihan PAK di era 4.0 atau era digital terlihat jelas di tengah pandemi COVID 19. Penyampaian Sabda Tuhan dilakukan melalui siaran online karena adanya pembatasan pertemuan berjamaah dalam jumlah besar; Ibadah dilaksanakan dari rumah masing-masing. Media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* juga menjadi sarana penyampaian Firman Tuhan.

Meski menggunakan gadget dalam memberitakan Firman Tuhan, Alkitab harus tetap menjadi teks terpenting, dan pembicara atau penyampai Firman Tuhan juga harus mengapresiasi apa yang disampaikan kepada jemaat dalam segala aspek kehidupannya. Seperti yang disampaikan oleh Budiono, “Penyampai Firman Tuhan harus menjaga kemurnian khotbah namun tetap *up to date*, dengan segala sarana yang Tuhan sediakan di zaman ini, kepada masyarakat yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tumbuh dalam pesatnya perkembangan telekomunikasi, perkembangan globalisasi dan keterbukaan terhadap berbagai informasi dan komunitas pluralis yang menjunjung tinggi kemanusiaan.(Aryanto Budiono 2018) Kemanusiaan harus dibawa pada perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang tidak berubah yang disampaikan dengan cara dan sarana yang selalu berubah.”

Hal inilah yang menantang umat Kristiani untuk mampu menjawab tantangan di era digital dan post-truth sesuai kehendak Tuhan. Oleh karena itu, gereja dan PAK di sekolah bertanggung jawab menyampaikan kebenaran sejati dalam mendidik generasi muda umat Kristiani agar tidak ketinggalan zaman dan mengikuti perkembangan teknologi, namun tetap mampu menjaga keimanan Kristiani dan cara hidup umat Kristiani memiliki.(Industri et al. 2020)

Dampak negatif era digital

Hasil survei tahun 2015 yang dilakukan oleh badan anak-anak PBB UNICEF bersama mitranya, salah satunya dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard di AS, menunjukkan bahwa dari 400 responden berusia 10-19 tahun dari seluruh Indonesia dan mewakili wilayah pedesaan dan perkotaan, hal ini dimungkinkan untuk ditemukan. Karena sebanyak 98 persen anak-anak dan remaja mengaku mengetahui tentang Internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna Internet.(Rahmatullah 2017) Disampaikan juga bahwa penggunaannya yaitu remaja dan anak-anak sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh internet, apalagi jika tidak ada bantuan dari orang tua. Data lain yang ditemukan adalah data Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2014 hingga tahun 2015 jumlah anak korban pornografi

mencapai 1.022 anak, dengan rincian 28% anak menjadi korban pornografi online, pornografi anak online.(Amalia Yunia Rahmawati 2019) 21%, prostitusi anak online 20%, objek CD pornografi 15% dan anak korban kekerasan seksual online 11%.

Berdasarkan statistik yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, jumlah total pengguna Internet di Indonesia diperkirakan berjumlah sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan survei yang dilakukan pada tahun 2014 (Indonesia. 2020). Pada tahun 2017, total pengguna internet meningkat menjadi 143,26 juta orang dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak berkisar 16,68% atau sekitar 23,89 juta orang.(Maulidiyah 2018)

Sungguh mengejutkan betapa banyaknya anak muda dan anak-anak yang menggunakan Internet. Internet yang semakin luas dan dapat dinikmati semua pihak tentu memberikan suatu fasilitas yang sangat luar biasa dan tidak dapat dipungkiri. Namun kenyamanan ini harus diwaspadai, karena kenyamanan yang dimaksud tidak hanya pada seni positif saja, melainkan juga pada seni negatif. Berdasarkan kenyataan yang ada saat ini, anak-anak sudah tidak asing lagi dengan perawakan era digital, khususnya penggunaan internet.

Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden pertama kali menggunakan Internet adalah pada usia 8 tahun (27%), dan yang menarik, sebagian dari responden sudah mengenal Internet sejak masih kecil. balita yaitu sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%).(Candra 2013) Hal ini tentunya harus diwaspadai oleh para orang tua, karena selain mencari informasi, anak usia 10-14 tahun juga sering menonton video, salah satunya di *website You Tube* yang telah meraih prestasi luar biasa yaitu dalam 12 tahun, setidaknya 300 juta video diunduh setiap menit.(Boiliu 2020) Jumlah penontonnya mencapai 2 miliar per bulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling banyak diakses, dengan 97,4% atau 129,2 juta pengguna.

Berdasarkan hasil survei di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif era digital sangat mempengaruhi spiritualitas dan moral anak. Oleh karena itu, dengan mengajarkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, orang tua harus berkontribusi dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak. Pendidikan agama Kristen pada hakikatnya adalah pendidikan yang berlandaskan moralitas Kristen. Dalam hal ini bahan ajar pendidikan agama Kristen adalah materi yang memuat nilai-nilai iman Kristen yang sebenarnya.(Rifai 2012) Pendidikan agama Kristen juga berupaya untuk membina dan membimbing sikap hidup yang sesuai

dengan nilai-nilai Kristiani guna membentuk pribadi Kristiani yang sejati.(Homrighausen 2012)

Teologi Kristen berfungsi sebagai ekspresi kebenaran yang telah difirmankan Allah di dalam Alkitab. Artinya tidak dapat dipungkiri bahwa tanggung jawab pendidikan agama Kristen terutama terletak pada orang tua, ayah dan ibu (Amsal 1:8).(Boiliu 2020) Spiritualitas merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki anak sejak dini, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting bagi anak untuk berohani sejak dini karena hal ini akan menentukan tumbuh kembang anak kelak kelak. Jika anak sejak awal diberikan inspirasi spiritual yang baik, maka kedepannya anak bisa menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Nuryanto 2017) Perkembangan rohani anak di era digital sangat penting untuk mengembangkan kemampuannya menjadi orang percaya sejati kepada Kristus.

Orang yang benar-benar percaya pada spiritualitas adalah orang yang memiliki hubungan dengan Tuhan, sesama, dan makhluk lain. Intinya kita tidak berbicara tentang apa yang ada (*what happened*), tetapi tentang apa yang seharusnya (*what should happen*). Dalam hal ini kehidupan anak hendaknya didasarkan pada ajaran Firman Tuhan.(Tanudjaja 2018) Orang yang beriman secara rohani yang sejati menurut firman Tuhan adalah orang yang mengetahui hubungannya dengan Tuhan, orang lain, dirinya sendiri dan hewan lain serta hidup sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Peningkatan akhlak anak di era digital sangatlah penting karena akhlak merupakan sesuatu yang baik dan buruk yang terdapat dimana saja dan kapan saja. Norma moral menjadi tolak ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur suatu perbuatan salah. Jadi akhlak adalah sikap hati seseorang yang terungkap dalam perilaku lahiriahnya. Moralitas terwujud ketika manusia bersikap baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya, bukan karena mencari keuntungan.(Boiliu 2020) Akhlak juga merupakan sikap dan perbuatan baik yang benar-benar tidak mementingkan diri sendiri dan hanya akhlaklah yang sah secara moral.

Peluang Baru dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Kemajuan teknologi hadir untuk mempermudah komunikasi melalui gawai. Media komunikasi *mobile* sudah menjadi kebutuhan mendasar di era digital, untuk melakukan koneksi komunikasi jarak jauh dibandingkan dengan penggunaan pos atau *telegram* yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menyampaikan suatu pesan.(Zis, Dewi, and Efendi 2021) Hal ini terlihat pada masa sekarang yang semakin mudahnya mendapatkan informasi

terkini karena berkembangnya teknologi informasi. (Inherni Marti Abna, Sri Teguh Rahayu, Maulina Rizkyana, Dea Fauziyah and Sholihat 2020) Mengintegrasikan teknologi ke dalam Lejajang PAK, teknologi di era digital merupakan langkah yang sangat penting untuk menyaan daniya peupangan baru. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan dan interaktif. Salah satu aspek utama dalam teknologi integrasi adalah persuasi untuk sila siwa materi desain persuasif dengan menggunakan media visual seperti video atau gambar. (Apriyanti, Rantung, and Naibaho 2023) Selain itu, penggunaan platform online memungkinkan guru untuk melakukan tugas-tugas secara online yang dapat diselesaikan siswa dimana saja dan kapan saja.

Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi oleh para pendidik PAK dapat memperluas proses pengembangan secara signifikan. Pertama, teknologi manipulatif dapat memberikan instruksi pembelajaran dengan berbagai gaya belajar yang berbeda. Dengan memanfaatkan teknologi, guru PAK dapat menciptakan variasi metode pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas interaksi sosial dalam pembelajaran. Kedua, teknologi yang memberikan informasi tentang PAK. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik PAK dapat mengembalikan dan mengadaptasi dokumen, mengakses dan berbagi informasi dengan mudah, serta meningkatkan pengetahuan pribadinya.

Selain itu, teknologi juga pedagogis untuk merekam persensiyon siswa secara elektronik, melacak kemajuan siswa dan menggunakan data untuk valikasi lejajang. Komunikasi elektronik dengan email dan platform belejnaan sekolah juga dapat meningkatkan transparansi dan melengkapi orang tua dalam proses belejnaan. Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam pelujanan PAK dapat menjaga pepanganan dijanjani mata pelujanan. Pendidik PAK dapat memberikan akses terhadap materi yang mungkin tidak tersedia bagi siswa. Materi video berkualitas tinggi juga dapat digunakan secara luas untuk mengembangkan pemikiran di PAK, baik melalui sumber video yang direkam sebelumnya maupun online. (Ermyndyawati 2019) Mendorong siswa untuk menggunakan situs yang oleh pedagogi Kristen atau komunitas Kristen yang menarabelajar juga merupakan dari pedeksanan pendikasi abad ke 21, di mana siswa dapat mengakses informasi dan sumber sekarang ini.

Selain memberi manfaat kepada guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di era digital, dengan cara mengajar siswa:

- Menggunakan Internet untuk meneliti, menganalisis dan mengevaluasi berbagai aspek keyakinan dan praktik keagamaan, pertanyaan-pertanyaan kritis dan isu-isu etika.
- Gunakan media sosial atau konferensi video untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan kerja di lokasi berbeda.
- Menggunakan berbagai perangkat lunak multimedia dan presentasi untuk menyampaikan tanggapan pribadi; Hasil karya siswa (portofolio) dan memuat rangsangan untuk berdiskusi.
- Menggunakan perangkat lunak pendukung untuk mengorganisasikan, memetakan konsep dan mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman keyakinan dan praktik keagamaan.
- Menggunakan kamera digital dan video untuk menyajikan gambar otentik di kelas yang mendukung diskusi dan refleksi serta meningkatkan pemahaman tentang dampak keyakinan dan praktik keagamaan terhadap kehidupan individu dan komunitas agama.
- Membantu mengilustrasikan ide-ide abstrak, memudahkan pemahaman materi yang dipelajari dan memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang dipelajari.

Peran guru sebagai pengajar sudah berubah, yaitu bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Karena internet telah menyampaikan banyak informasi, data dan informasi. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dapat dilakukan dengan berani. Buku sekarang teks tidak hanya dalam bentuk cetakan, tetapi juga dapat berupa buku elektronik atau *E-book*. Bersosialisasi tidak hanya duduk di satu tempat dan berbicara, dengan bantuan media kita dapat berkomunikasi dari berbagai tempat sosial *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp* adalah media sosial populer yang banyak digunakan untuk berbagai keperluan termasuk pendidikan.

Integrasi teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan Agama Kristen secara *online*, termasuk teks, video, audio, dan materi pembelajaran interaktif. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan materi-materi tersebut. Jelas dengan teknologi, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka,

dan teknologi dapat memberikan umpan balik langsung untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka. Menjadikan Menjadikan interaktif dan berpartisipasi dalam teknologi membuat pembelajaran tentang kekristenan menjadi lebih interaktif dan menarik. (Apriyanti, Rantung, and Naibaho 2023) Dengan bantuan multimedia, simulasi, dan game berbasis platform, siswa dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

Pendidikan 5.0 atau era digital 5.0 adalah sistem sistem yang terhubung dengan Internet untuk mengurangi permasalahan sosial lokal dan global (seperti pengurangan emisi karbon). Konsep sosial baru ini bertujuan untuk fokus pada masyarakat untuk menyeimbangkan penyebaran Teknologi Big Data, *Internet of Things*, dan *Artificial Intelligence* dengan solusi permasalahan utama masyarakat seperti: daya saing, produktivitas, koneksi dan kesejahteraan. (Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno 2021) Dasar untuk mencapai maksimalisasi penggunaan manusia atas transformasi teknologi yang sedang berlangsung, digitalisasi.

Garis besar Program Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kelima menggambarkan Society 5.0 sebagai inisiatif yang menggabungkan ruang fisik (dunia nyata) dan ruang virtual dengan memanfaatkan teknologi komunikasi informasi secara maksimal, dimana kami mengusulkan bentuk ideal masyarakat masa depan kita: “sebuah “masyarakat cerdas” dan “serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk mewujudkan hal ini,” namun hal ini hanyalah titik awal dari rencana dasar, yang selanjutnya menyatakan bahwa hal tersebut “saat ini sedang diperdalam dan dipromosikan secara intensif sebagai ‘Masyarakat 5.0’. Ide *Society 5.0* adalah untuk memecahkan masalah sosial dari perspektif baru.

Di era baru ini, berbagai aspek akan terhubung dan teknologi akan bergabung dalam masyarakat super cerdas dengan integrasi penuh big data, *internet of things (IoT)*, kecerdasan buatan (*AI*) dan layanan manusia untuk memfasilitasi infrastruktur digital dan fisik bagi manusia. (Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno 2021) Tujuannya adalah untuk membangun fondasi masyarakat di mana setiap orang dapat mengembangkan nilai-nilai, kapan pun dan di mana pun, dalam lingkungan yang aman dan selaras dengan lingkungan alam, tanpa batasan yang ada saat ini.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mengalami percepatan yang sulit diprediksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Risdianto mengatakan bahwa perhatian keahlian pada pendidikan abad 21 sekarang ini meliputi kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*),

komunikasi (*communication*) dan kerja sama (*collaboration*) atau yang disingkat dengan 4C.(Pujiono 2021)

Keempat keahlian seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama harus dimiliki guru dan peserta didik. Yang pertama-tama adalah guru. Lebih lanjut Faulinda Ely Nastiti mengatakan bahwa ada delapan kompetensi yang harus dimiliki pada abad 21.(Nastiti, Faulinda Ely 2020) Kemampuan atau kompetensi tersebut meliputi: kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), memecahkan masalah (*solution to problem*), kerja sama tim (*team work*). Jika definisi-definisi di atas disatukan, maka masyarakat, guru atau peserta didik harus memiliki kemampuan sebagai berikut: kemampuan mencipta, berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi atau bekerja dalam tim, memimpin, literasi digital, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, dan memecahkan masalah. Semua hal itu harus diajarkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri para peserta didik. Ini adalah tugas guru, dan guru PAK secara khusus. Sebelum mengajarkannya, sebaiknya guru telah belajar dan memiliki kemampuan-kemampuan abad 21 di atas.

Kemudian dalam *21 st Century Collaborative Learning Framework* terdapat sejumlah kompetensi yang perlu dimiliki masyarakat abad 21. Dalam konteks pendidikan, guru dan siswa harus memiliki berbagai keterampilan atau kemampuan tersebut. Pertama, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Guru dan siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, sebab-akibat, dan sistematis-holistik untuk memecahkan masalah atau mencari solusi. Kedua, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Guru dan siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dan efisien dengan berbagai pihak dalam konteks berbeda. Ketiga, kemampuan mencipta dan memperbaharui (*innovation*).

Guru dan siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri untuk menciptakan berbagai penemuan. Keempat, menguasai literasi teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai bentuk kemajuan teknologi komunikasi dan informasi untuk meningkatkan kinerja dan menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia. Kelima, kemampuan belajar dalam konteks. Pada modul ini guru dan siswa mampu melakukan kegiatan pembelajaran mandiri dan kontekstual terkait pengembangan diri pribadi.(Richardo 2016) Keenam, keterampilan informasi dan literasi media. Guru dan siswa mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi

(terkoneksi internet) untuk mengkomunikasikan berbagai ide, berkolaborasi dan berinteraksi dengan banyak orang.

Maka guru sebagai pedagogis profesional harus mampu mengembangkan persuasif atau keterampilan yang disebutkan di atas. Pembelajaran di era *society 5.0* atau era digital, harus mampu mendorong berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan pribadi atau komunal, saling berkomunikasi, bekerjasama dengan siapapun, berkreasi dan berinovasi dalam berbagai konteks. Pesta didik harus menjadi para pemecah masalah bagi komunitas dan Linglingnya. Selain itu, guru harus mampu memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi dan informasi yang meningkatkan kinerjanya sebagai seorang profesional. Guru pada masa 5.0 atau masa era digital ini diharuskan mampu melakukan adaptasi, inovasi dan kreasi dalam sistem proses bejeinaan. Menurut Richardo, hal ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam mempersiapkan berbagai model, strategi, dan metode dalam pembelajaran.(Richardo 2016) Serta kemampuan memanfaatkan media pembelajaran dan informasi berbasis teknologi dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

KESIMPULAN

Era digital yang ditandai dengan digitalisasi, transparansi, dan akses informasi yang cepat akan membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan di era digital memiliki dua sisi mata uang, yaitu manfaat dan tantangan yang perlu diatasi. Tantangan pendidikan di era digital antara lain penguasaan teknologi, adaptasi konten, modifikasi teknik penilaian, dan perubahan pendekatan pengajaran. Era digital juga membawa tantangan dalam interaksi sosial, kurangnya interaksi tatap muka menyebabkan isolasi sosial. Dampak negatif era digital terlihat pada isu-isu seperti penggunaan berlebihan oleh anak-anak, risiko terpapar konten yang tidak pantas, dan dampak negatif terhadap kualitas interaksi sosial. Pendidikan agama Kristen mempunyai peran penting dalam mengatasi dampak negatif era digital melalui peningkatan spiritualitas dan moralitas anak. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen dapat menghadirkan peluang baru, seperti memperkaya konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen juga dapat membantu mengembangkan pengetahuan pada mata pelajaran tersebut. Era digital 5.0 atau *society 5.0* menghadirkan berbagai kompetensi yang diperlukan, antara lain kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berinovasi, dan literasi digital. Guru sebagai pendidik

profesional harus mengembangkan kemampuan tersebut dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, era digital membawa tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan, dan pendidikan agama Kristen harus berperan menghadapinya sekaligus memaksimalkan potensi teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. 2019. "LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL." *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2: 119–238.
- Apriyanti, R S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital" 06, no. 01: 7607–13.
- Aryanto Budiono. 2018. "Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0 Aryanto." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2: 133. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192848840.003.0003>.
- Boiliu, Fredik Melkias. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1: 107–19. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Candra, Puspita Adiyani. 2013. "“Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 Tahun Di Surabaya.”" *Journal Health and Medicine* 2, no. 1: 1–10.
- Ermindyawati, Lilis. 2019. "“Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi.”" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2, no. 1: 2621-8151.
- Harwati Hashim. 2018. "“Application of Technology in the Digital Era Education.”" *International Journal of Research in Counseling and Education* 2, no. 1: 1–5. 17.
- Hidayati, Naning, Dian Hidayati, Zusuf Hani Saputro, and Tutik Lestari. 2022. "Implementasi Pembelajaran Projek Pada Sekolah Penggerak Di Era Digital." *Journal of Education and Teaching (JET)* 4, no. 1: 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>.
- Homrighausen. 2012. *Pendidikan Agama Kristen*. Jalarta: BPK: Gunung Mulia.
- Industri, Revolusi, D A N Pasca, Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahhan. 2020. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 1–22.
- Inherni Marti Abna, Sri Teguh Rahayu, Maulina Rizkyana, Dea Fauziyah, Itsna, and Taufiqur Rohmah & Safira Sholihat. 2020. "EDUKASI MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DAN MENJAGA IMUNITAS TUBUH DALAM RANGKA PENCEGAHAN CORONA VIRUS

- DISEASE (COVID-19) DI DESA PESING KONENG KEDOYA UTARA JAKARTA BARAT Oleh.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2: 1–23.
- Maulidiyah, Eka Cahya. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital.” *Martabat*. 2, no. 1: 71-90.
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal'Abdu. 2020. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1: 61-66.
- Nuryanto, Sidik. 2017. “Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah.” *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Awal* 2, no. 1: 41–43.
- Okta Pia, Nur Afni, Masnur Masnur, and Elihami Elihami. 2021. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS).” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2: 72–89. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.2880>.
- Pujiono, Andrias. 2021. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2: 78–89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2017. “Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital.” *Cendekia: Journal of Education and Society* 15, no. 2: 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1144>.
- Richardo, Rino. 2016. “10905-22918-1-Sm,” no. November: 777–85.
- Rifai. 2012. “Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah.” *Antusias-Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2: 1–17.
- Rizqi, Muchamad, and Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana. 2019. “Literasi Dampak Penggunaan Smartphone Bagi Kehidupan Sosial Di Desa Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.” *Communicare: Journal of Communication Studies* 5, no. 2: 15. <https://doi.org/10.37535/101005220182>.
- Sudibjo, Niko, Lusiana Idawati, and HG Retno Harsanti. 2019. “Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0.” *International Conference on Education Technology* 372, no. ICoET: 276–78. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoet-19/125925095>.
- Sylvia, I. Luh Aqnez, et al. 2021. *GURU HEBAT DI ERA MILENIAL*. Penerbit Adab.
- Tanudjaja, Rahmiati. 2018. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatue Saat.
- Yaumi, Muhammad. 2011. “Ntegrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 14, no. 1: 88–102. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a6>.
- Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno, Iswahyud. 2021. “Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2: 289.

Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. 2021. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1: 66–87. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1: 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.